

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Resepsi Al-Qur'an

Secara etimologi, bahwa kata resepsi dalam hal ini dapat diartikan sebagai bentuk penerimaan dan penyambutan pembaca. Sedangkan secara terminologi, resepsi dapat diartikan sebagai sebuah ilmu yang didasarkan pada respon pembaca terhadap suatu karya. Sehingga dapat diketahui, bahwa resepsi yaitu ilmu yang membahas mengenai peran pembaca dalam merespon suatu teks sesuai dengan ide dan pengetahuannya masing-masing.¹Maka dalam hal ini dapat disimpulkan, bahwa faktor pembaca menjadi sangat menentukan dalam memandang suatu karya, karena makna teks ditentukan oleh peran pembaca, situasi historis pembaca, dan teks dapat mempunyai makna setelah teks tersebut dibaca.²

Namun jika dikaitkan dengan al-Qur'an, maka kajian resepsi al-Qur'an merupakan suatu kajian yang membahas mengenai sambutan atau respon pembaca terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Hal tersebut dapat dilihat bagaimana cara masyarakat memahami, melantunkan, menafsirkan, dan juga mengamalkan ayat-ayat dalam setiap harinya. Sehingga hal itu menjadi nilai dan makna yang direspon oleh masyarakat yang melakukannya.³

Mengenai al-Qur'an dalam gerak tradisi, bahwa al-Qur'an diartikan sebagai sebuah teks yang memiliki faedah dan manfaat dalam keadaan

¹Yani Yuliani, "Tipologi Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan : Studi Living Qur'an di Desa Sukawana, Majalengka," *Al-Tadabbur* 6, no.2 (2021) : 321-338.

²Ariadi, *Resepsi Al-Qur'an dan Bentuk Spiritualitas Jawa Modern* ..., 33.

³Yani Yuliani, "Tipologi Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur'andi Desa Sukawana, Majalengka" ..., 321-338.

tertentu. Pertemuan antara al-Qur'an dengan tata nilai kehidupan dan kebudayaan masyarakat menimbulkan suatu fenomena baru. Dengan ini, resepsi umat Islam terhadap al-Quran selalu memiliki latar belakang yang khas. Sehingga telah menjadikan ranah kebudayaan menyatu dengan al-Qur'an melalui pengalaman sehari-hari.

Sedangkan mengenai al-Qur'an dalam ekspresi simbolik, yaitu dengan memandang al-Qur'an sebagai kultur yang merujuk pada beragam ekspresi manusia dalam realitas kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini al-Qur'an sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan dalam kehidupan, dan berfungsi sebagai perubahan sosial budaya dengan mempertimbangkan masyarakat, lingkungan, dan tujuan yang hendak dicapai.

Maka dalam hal ini dapat diketahui, bahwa dengan adanya suatu ekspresi dan tindakan yang beragam menjadikan al-Qur'an sebagai sebuah kitab suci yang harus dipahami, dibaca, ditafsirkan, dan bahkan menjadikan al-Qur'an sebagai suatu yang bernilai tinggi dan mulia ketika tidak hanya dipahami sebatas sesuatu yang bernilai ibadah.

Dalam melihat fenomena pembacaan al-Qur'an disuatu masyarakat, maka dengan ini terdapat tujuan dalam memahami al-Qur'an tersebut :

1. Al-Qur'an dibaca sebagai tujuan untuk ibadah. Dalam hal ini dapat mendorong dan memberikan motivasi bagi umat muslim untuk selalu ingin membaca al-Qur'an sebanyak mungkin.
2. Al-Qur'an dibaca sebagai petunjuk. Dalam hal dapat ditemukan dan dapat memberikan pemahaman mengenai maksud dari makna lafal tersebut.

3. Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai alat untuk penguatan. Dalam hal ini menjadikan ayat-ayat sebagai penguatan untuk mendukung pemikiran dalam waktu dan keadaan tertentu.⁴

Sedangkan dalam *living qur'an* terdapat tiga tipologi resepsi menurut Ahmad Rafiq, yaitu⁵ :

- a. Resepsi Estetis

Dalam resepsi ini, hubungan antara al-Qur'an dan manusia tidak perlu diragukan lagi. Bahwa budaya Islam adalah "Budaya Qur'ani", karena al-Qur'an selalu berdialog dengan budaya masyarakatnya. Dalam hal ini, ranah estetis dapat didasari kuat dengan aspek-aspek seperti (warna, tekstur, bidang, ruang dan lainnya) guna mengolah ayat al-Qur'an menjadi tampilan baru dalam seni lukis. Posisi al-Qur'an sebagai teks yang bernilai estetis, dan diterima dengan cara yang estetis pula.

- b. Resepsi Eksegesis

Resepsi ini merupakan suatu bentuk tindakan dalam menerima al-Qur'an sebagai teks, lalu disampaikan dengan makna tekstual melalui ungkapan dalam bentuk tindakan penafsiran.

- c. Resepsi Fungsional

Resepsi yang bersifat praktis, menjadi suatu bentuk penerimaan al-Qur'an yang berdasarkan pada tujuan praktis pembaca (bukan teori).

Resepsi ini terwujud dalam fenomena sosial budaya yang ada di

⁴Nurun Alan Nurin, "Tipologi Resepsi Al Qur'an : (Kajian Living Qur'an di Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kabupaten Malang)" (Skripsi, UIN Malik Ibrahim Malang, 2020), 22.

⁵ Nurun Alan Nurin, "Tipologi Resepsi Al Qur'an ..., 22-27.

masyarakat. Seperti tradisi khataman al-Qur'an di pesantren yang beraneka ragam variasi dan kreasinya.

B. *Tahfīz Al-Qur'ān*

Dalam hal ini, bahwa tahfidz berdasar dari kata *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yakni menghafal. Dan menurut etimologi, *tahfīz* dapat diartikan dengan selalu ingat.⁶ Sedangkan menurut terminologi, bahwa *tahfīz al-Qur'ān* adalah suatu proses untuk memelihara, menjaga, melestarikan kemurnian al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW di luar kepala. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi adanya perubahan dan juga pemalsuan. Sehingga dapat diketahui, bahwa menghafal al-Qur'an dilakukan dengan berusaha untuk meresapkan bacaan atau kumpulan firman Allah kedalam pikiran (agar selalu ingat).⁷

Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf, *tahfīz al-Qur'ān* merupakan proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau dengan mendengar. Maka dengan itu, menghafal al-Qur'an adalah proses meresapkan huruf-huruf, ayat-ayat dan juga surat-surat dalam al-Qur'an ke dalam pikiran secara berulang-ulang. Dalam hal ini terdapat tiga keutamaan bagi siapapun yang mampu untuk menghafalkan al-Qur'an⁸ :

1. Orang-orang pilihan Allah adalah seorang penghafal Qur'an. Bahwa kunci bagi manusia yang memperoleh drajat mulia disisi Allah dapat dilihat dari bagaimana seseorang itu memperlakukan al-Qur'an. Jika

⁶Dewi Qurrotul, "Pelaksanaan Program *Tahfidz* Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMPN 1 Bondowoso" (Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), 28.

⁷Sucipto, *Tahfidz Al-Quran Melejitkan Prestasi* (Bogor : GUEPEDIA, 2020), 15, https://www.google.co.id/books/edition/Analisis_Data_Penelitian_Kualitatif/YY9LEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=wawancara+terstruktur&pg=PA23&printsec=frontcover

⁸Dewi Qurrotul "Pelaksanaan Program *Tahfidz* Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMPN 1 Bondowoso" ..., 30-32.

mereka mempunyai kemauan penuh untuk membaca, menghafal, mengambil sebuah pelajaran, dan mengajarkan al-Qur'an, maka Allah akan mengangkat derajatnya dan mulia di sisiNya. Namun sebaliknya, jika seseorang tidak mempunyai kemauan untuk itu, maka ia tidak akan menjadi manusia pilihan Allah dan juga tidak akan mendapatkan kemuliaan di sisiNya.

2. Mahkota diberikan kepada orang tua penghafal al-Qur'an di hari kiamat nanti. Dalam hal ini sudah sangat jelas, bahwa menghafal al-Qur'an bukan hanya dapat memberikan pertolongan bagi yang menghafalkannya saja, namun juga dapat memuliakan kedua orang tuanya di hari kiamat kelak. Dan seperti disebutkan dalam HR.Abu Dawud⁹ :

"Siapa yang membaca al-Qur'an serta berusaha mengamalkannya maka kelak di hari kiamat kedua orang tuanya akan diberi mahkota yang bersinar lebih baik daripada sinar matahari di dunia. Bagaimana menurutmu orang yang mampu melaksanakan hal ini ?"

3. Allah menjadikan penghafal al-Qur'an sebagai manusia terbaik, dimudahkan dalam menjaga kitab-Nya (baik tulisan maupun hafalan).¹⁰Dari Utsman bin affan ra Nabi Muhammad Saw bersabda :

حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ عَلَّمَهُ

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar al-Qur'an dan yang mengajarkannya"(H.R Bukhari No. 4739)

Dalam hadist tersebut dijelaskan, bahwa untuk menjadi insan yang terbaik dapat dilakukan dengan belajar membaca al-Qur'an. Dengan itu

⁹Dewi Qurrotul "Pelaksanaan Program *Tahfidz* Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMPN 1 Bondowoso"..., 32.

¹⁰Abu Maskur, "Pembelajaran *Tahfidz* Alquran pada Anak Usia Dini", *IQ (Ilmu Al-qur'an)* 1, no. 2 (2018) : 188-198.

akan mendapatkan pahala yang besar dan juga keberuntungan bagi yang membacanya, meskipun bagi orang yang masih dalam proses tahapan belajar. Selain belajar membaca al-Qur'an, bahwa untuk menjadi insan yang terbaik bukan hanya pada belajar, dan dalam islam juga diperintahkan bahwa untuk menjadi insan yang terbaik dapat dilakukan melalui jalan mengajarkan al-Qur'an. Tahapan pengajaran dalam hadist tersebut terdiri dari 3 hal, yakni mengajarkan cara membaca al-Qur'an dengan benar, mengajarkan cara memahami al-Qur'an dengan benar, dan mengajarkan cara mengamalkan al-Qur'an dengan benar.¹¹

Maka dalam hal ini, kemampuan untuk menghafal al-Qur'an adalah kapasitas kesanggupan dari masing-masing individu. Hal ini dilakukan dengan memasukkan ayat-ayat al-Qur'an ke dalam pikiran (guna mengingat dan juga mengucapkannya di luar kepala).¹²

Dalam menghafal al-Qur'an juga terdapat beberapa manfaat bagi seseorang yang mampu untuk menghafalkannya, yaitu¹³ :

1. Terbukanya segala pintu kebaikan
2. Dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat
3. Membacanya dapat mendapatkan sepuluh perbuatan baik di setiap hurufnya
4. Dapat menumbuhkan daya ingat yang tajam dan selalu mempunyai pemikiran yang positif

¹¹Muhammad Chusnul Yakin, "Studi Hadith "Sebaik-Baik Kalian Adalah Yang Belajar Al-Qur'an Dan Mengajarkannya", *AL FAWAID* IX, no. 2 (2019) : 97-103.

¹²Labib Maimun dkk, *Islamic Studies & Character Building*, (Pekalongan: NEM, 2016), 38, https://www.google.co.id/books/edition/ISLAMIC_STUDIES_CHARACTER_BUILDING/LQwaEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=makna+tahfidz+al+quran&pg=PA37&printsec=frontcover.

¹³Dewi Qurrotul "Pelaksanaan Program *Tahfidz* Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMPN 1 Bondowoso"..., 33.

5. Dapat menumbuhkan ketentraman pada jiwa
6. Dapat terhindar dari perasaan yang khawatir, sedih, dan takut.

C. Pesantren

Dalam hal ini dapat diketahui, bahwa pesantren berasal dari kata "santri" yang terdapat tambahan "pe" di awal, dan tambahan "an" di akhir yang diartikan sebagai tempat tinggal santri. Dan terdapat pendapat mengenai pengertian dari pesantren, diantaranya¹⁴ :

1. Pengertian pesantren menurut Mastuhu, bahwa pesantren memiliki peran sebagai sebuah tempat untuk mengenalkan dan menyebarkan mengenai pemahaman dari agama Islam. Dan juga merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang digunakan untuk mempelajari, menghayati, dan juga memahami mengenai pentingnya moral keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menurut M. Arifin, bahwa pesantren merupakan pendidikan Islam yang mempunyai sistem pengajian agama yang diterima oleh santri melalui seorang kiai.
3. Pesantren menurut KH. Imam Zarkasih, sebuah lembaga pendidikan Islam yang mempunyai sistem asrama (pondok) dengan seorang kiai sebagai figur utama, dan masjid yang menjadi tempat pengajaran kiai kepada santri.¹⁵

¹⁴Tikke Sapitri, "Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an dengan Metode Al-Baghdadi di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan" (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2021), 16-17.

¹⁵ Riskal Fitri dan Syarifuddin Ondeng, "Pesantren di Indonesia : Lembaga Pendidikan Karakter", *Al Urwatul Wutsqa* 2, no.1 (2022) : 2775 -4855.

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang unik dan khas jika ditinjau dari sistem pendidikannya. Dalam hal ini terdapat beberapa tipe pesantren,¹⁶ seperti :

1. Pesantren salaf yang memiliki beberapa unsur pendidikan seperti:
 - a. Asrama menjadi hal utama bagi santri di lingkungan pesantren. Biasanya terdapat 10 sampai dengan 20 santri yang berada di beberapa kamar. Di setiap kamar terdapat satu sampai dengan dua pengurus santri senior yang mempunyai tanggung jawab atas santri yang berada di kamar tersebut.
 - b. Masjid menjadi rumah ibadah dan juga pusat peradaban umat Islam. Dalam pesantren, masjid biasa digunakan sebagai pusat pendidikan dan pengajaran dengan sistem pesantren. Menjadi sarana penting bagi santri dalam melakukan ibadah, menjadi tempat untuk menambah wawasan keagamaan, dan meningkatkan kualitas spiritualitas santri dengan kiai di pesantren.
 - c. Pembelajaran kitab-kitab Islam klasik menjadi sistem pendidikan yang ada di pesantren tradisional. Pada zaman dahulu, ciri utama dari pesantren yaitu dengan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik. Para santri sering menyebutnya dengan kitab kuning. Namun dengan berdirinya pesantren modern, kitab-kitab Islam klasik tersebut sudah tidak menjadi unsur utama dalam kurikulum pesantrennya. Dengan ini kitab-kitab Islam klasik tidak menjadi ciri utama pendidikan di pesantren.

¹⁶Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren ...*, 30-32.

Dalam kurikulum pesantren tradisional terdapat beragam ilmu tata bahasa seperti nahwu, saraf, fikih, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf, akhlak, sejarah Islam, balaghah dan lain-lain. Di pesantren modern ilmu-ilmu itu diajarkan, namun kitab-kitab dan buku-buku yang dijadikan rujukan berbeda.

2. Pesantren modern menggunakan sistem pendidikan secara terpadu. Dengan menggunakan kurikulum intra kulikuler (dilakukan disekolah atau madrasah), kurikulum kokurikuler (dilakukan diluar pembelajaran madarasah dalam bentuk pembelajaran tambahan), dan kurikulum ekstra kulikuler (kegiatan yang ada di asrama). Dengan hal ini, pendidikan dan pengasuhan menjadi sistem di pesantren modern.
3. Pesantren gabungan terdiri dari sistem pendidikan tradisional dan pendidikan pesantren modern. Pada umumnya, pesantren seperti ini menggunakan sitem pendidikan klasikal (bisa berbentuk madrasah atau sekolah).

Dari beberapa tipe pesantren diatas, bahwa pesantren bukan merupakan institusi pendidikan keagamaan yang bersifat statis. Pesantren mengubah diri untuk tetap bertahan dengan berbagai tantangan zaman, tanpa harus kehilangan identitas khas dari diri pesantren. Maka dalam hal ini, pesantren memiliki karisma kuat dari figur seorang kiai yang dianggap sebagai teladan utama bagi seorang santri dalam memperkuat

pemahaman keilmuan dan juga pembentukan kepribadian secara seimbang.¹⁷

Dalam hal ini juga terdapat beberapa unsur-unsur penting yang ada di Pondok Pesantren. Diantaranya¹⁸ :

1. Pondok

Dalam Pesantren dapat disebut sebagai padepokan dengan bentuk perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam kamar guna menjadi asrama bagi para santri. Suatu hal penting yang menjadi alasan adanya Pondok dalam suatu Pesantren sendiri yaitu, karena banyak santri yang berdatangan jauh dari daerahnya masing-masing untuk menuntut ilmu kepada seorang kiai, terjadinya hubungan timbal balik antara santri dan kiai dalam proses belajar di Pesantren, dan menjadi tempat latihan bagi para santri untuk mengembangkan dalam proses ketrampilan kemandiriannya.

2. Masjid

Dalam hal ini masjid menjadi tempat beribadah dan lembaga pembelajaran pendidikan pertama di zaman Rasulullah, dan pada zaman sekarang masjid menjadi sebuah tempat yang sangat dibutuhkan. Seperti yang terlihat dalam dunia Pesantren, bahwa masjid menjadi unsur yang penting bagi para santri. Biasanya para santri menggunakan masjid sebagai tempat untuk berjamaah, dan sebagai tempat untuk proses belajar-mengajar bersama seorang kiai. Sehingga dapat diketahui, bahwa masjid

¹⁷Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 35, https://www.google.co.id/books/edition/Modernisasi_Kurikulum_Pesantren/f72DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+pesantren&pg=PA21&printsec=frontcover.

¹⁸Tikke Sapitri, "Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an dengan Metode Al-Baghdadi di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan"..., 18-21.

dan pendidikan islam menjadi hubungan yang sangat dekat dan erat di dalam tradisi Islam di seluruh dunia.

3. Santri

Dalam Pondok Pesantren, bahwa santri menjadi unsur pokok dalam berdirinya suatu Pesantren. Santri merupakan seseorang yang mempunyai keinginan untuk menuntut ilmu dan belajar mendalami agama di Pondok Pesantren. Maka dengan ini, bahwa santri di Pondok Pesantren terdiri dari dua kelompok, yakni :

- a. Santri mukim, merupakan santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di Pondok Pesantren.
- b. Santri Kalong, para santri yang tidak menetap di Pondok Pesantren dan tinggal di daerah sekitar Pesantren. Biasanya setelah mereka selesai belajar di Pondok Pesantren, kemudian mereka kembali pulang ke tempatnya masing-masing.

Di Pondok Pesantren, santri belajar pendidikan agama di bawah asuhan kiai. Maka hal ini terdapat hubungan antara guru dan murid dalam suatu proses pembelajaran. Bukan hanya dalam hubungan menyampaikan ilmu, namun juga dalam hubungan kedekatan emosional yang terbentuk antara guru dan murid. Oleh karena itu, bahwa seorang kiai akan menjadi sosok yang dikagumi dan menjadi teladan bagi para santrinya melalui nilai-nilai yang terbentuk dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren.

4. Kiai

Dalam hal ini, bahwa penyebutan untuk seseorang yang dihormati dan memiliki ilmu dalam hal agama adalah seorang kiai. Maka kiai merupakan seorang tokoh yang dianggap oleh masyarakat memiliki kemampuan dan kelebihan dalam hal ilmu agama dan kebijaksanaan. Keberadaan kiai dalam masyarakat juga diposisikan dalam struktur kelompok atas. Hal ini dapat dilihat dari keseharian seorang kiai yang melaksanakan dakwah, memberikan kajian dan nasihat bagi masyarakat.

Sedangkan bagi masyarakat pesantren, kiai menjadi seorang ahli agama yang memimpin atau mengasuh para santrinya dalam Pondok Pesantren. Tak luput dari itu, kiai juga mengajarkan ilmu pendidikan melalui kitab-kitab klasik dan kajian-kajian mengenai akhlak bagi para santri. Maka dengan demikian, bahwa kepemimpinan dalam konteks komunikasi dan transfer ide dalam masyarakat menjadi peran bagi seorang kiai.

D. Living Qur'an

Secara etimologis diartikan dengan al-Qur'an yang hidup. Sedangkan secara terminologis, kajian *living qur'an* yaitu sebuah ilmu yang mengkaji tentang praktik al-Qur'an. Kajian *living qur'an* merupakan suatu bentuk kajian al-Qur'an yang bentuk penafsirannya diruang sosial kemasyarakatan. Dan keilmuan al-Qur'an disini memiliki wilayah kajian yang berorientasi pada teks al-Qur'an, keilmuan tentang penggunaan dan pengamalan al-Qur'an.

Maka dengan ini dapat di ketahui, bahwa *living qur'an* merupakan suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan

dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku hidup dimasyarakat yang di inspirasi dari sebuah ayat al-Qur'an.¹⁹ Dan *living qur'an* sendiri bermula dari suatu fenomena *Qur'an in Everyday Life*, bahwa makna al-Qur'an dan juga fungsi dari al-Qur'an yang dipahami oleh masyarakat muslim. Dan kajian living Qur'an menurut Heddy Shri Ahimsa- Putra dibagi menjadi tiga kategori :

1. *Living qur'an* merupakan sosok dari Nabi Muhammad SAW yang sesungguhnya. Hal ini didasarkan pada keterangan mengenai akhlak Nabi dari Siti Aisyah, menurut beliau akhlak Nabi adalah al-Qur'an. Maka dengan itu, Nabi Muhammad SAW adalah al-Qur'an yang hidup.
2. *Living qur'an* dilihat dari kehidupan masyarakat sehari-harinya yang menjadikan al-Qur'an sebagai kitab acuanya. Mereka melakukan apa yang di perintahkan dan menjauhi apa yang di larang dalam al-Qur'an. Sehingga masyarakat dalam hal ini menjadi al-Qur'an yang hidup.
3. Sebuah ungkapan bahwa al-Qur'an bukan hanya sebuah kitab, namun menjadi sebuah kitab yang hidup. Karena al-Qur'an terasa nyata perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari.

Maka dalam hal ini kajian *living qur'an* adalah studi tentang al-Qur'an yang tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan sebuah studi mengenai fenomena sosial yang ada di wilayah tertentu.²⁰

Sedangkan menurut Ahmad 'Ubaydi, bahwa kata *living* memiliki dua makna yakni *living* sebagai *adjective* dan *gerund*. Istilah *living* sebagai

¹⁹Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*(Tangerang: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2021), 22.

²⁰Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2, (2015): 169-190.

adjective yaitu al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat, sedangkan *living* sebagai *gerund* yaitu suatu proses menghidupkan al-Qur'an di tengah masyarakat. Maka dengan demikian terdapat suatu keabsahan bahwa al-Qur'an dapat dimaknai sebagai suatu proses menghidupkan nilai-nilai al-Qur'an yang ideal, sebagaimana dalam teks ke tengah kehidupan sosial masyarakat.

Mengenai kajian *living qur'an*, bahwa kajian ini dapat menggunakan penelitian dalam bentuk kuantitatif dan juga kualitatif. Dengan ini keduanya dapat digunakan untuk mendeskripsikan suatu fenomena dari pengamalan di masyarakat. Dalam metode kuantitatif berisi data numerik (berbentuk angka), sedangkan dalam metode kualitatif berisi data deskriptif (tidak berupa angka). Selain keduanya, bahwa dalam hal ini Sugiyono memperkenalkan suatu metode yang menggabungkan antara kuantitatif dan kualitatif. Metode tersebut disebut dengan *mixed methods*, yang memiliki suatu manfaat dalam menyempurnakan kekurangan dari masing-masing metode kuantitatif dan juga kualitatif.

Kajian *living qur'an* juga dituntut untuk dapat memberikan manfaat yang bernilai etis dan estetis. Dalam hal ini, bahwa al-Qur'an sendiri merupakan sebuah pesan praktis yang dapat dirasakan manfaatnya dalam kehidupan sosial.²¹ Al-Qur'an juga dapat digunakan sebagai kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, dan dapat memberikan paradigma baru bagi pengembangan kajian Qur'an kontemporer. Sehingga dalam ini, studi Qur'an tidak hanya berfokus pada kajian teks, namun lebih banyak

²¹Abdul Ghoni dan Gazi Saloom, "Idealisasi Metode Living Qur'an," *Himmah* 5, no.2 (Desember 2021), 420.

memberikan respon dan tindakan masyarakat mengenai kehadiran dari al-Qur'an.²²

Dalam hal ini juga dijelaskan mengenai analisis dari *living qur'an*. Sebelum itu, bahwa analisis atau pendekatan biasanya akan bergantung dengan bagaimana landasan teori yang digunakan dalam penelitian. Seperti landasan teori dalam ilmu-ilmu sosial, maka hal ini dapat melakukan penelitian dengan menggunakan analisis antropologis, sosiologis, geneologis. Sedangkan dalam penelitian *living qur'an*, maka dapat menggunakan analisis multi-perspektif. Dan dalam analisis *living qur'an* ini sangat luas, hal ini dapat dilihat seperti²³ :

1. Analisis mengenai realitas dari teks yang dinggap hidup dengan mencakup aspek-aspek informatif dan performatif
2. Analisis respons dari masyarakat mengenai fungsional teks yang membentuk dunia sosial dalam kehidupan sehari-hari
3. Analisis model praktik dari masyarakat yang berinteraksi dengan teks di tengah-tengah masyarakat
4. Analisis hadist dalam sebuah tradisi yang diaplikasikan dan berkembang di masyarakat

Dan apabila seorang ingin melakukan penelitian *living qur'an*, maka dalam hal ini terdapat beberapa hal-hal yang harus di perhatikan bagi seorang peneliti, seperti²⁴ :

²²Sahiron Syamsudin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Cet 1, (Yogyakarta : TERAS, 2007), 70.

²³Wahyudin Darmalaksana, dkk, "Analisis Perkembangan Penelitian Al-Qur'an dan Hadis, *Jurnal Perspektif* 3, no. 2 (Desember 2019) : 134.

²⁴Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon), 169-190.

1. Bahwa bagi seorang peneliti yang menggunakan pendekatan sosiologis-fenomenologis dalam penelitian *living qur'an* tidak diperbolehkan untuk menghakimi fenomena yang sudah terjadi. Dan dalam hal ini, bahwa penelitian *living qur'an* sendiri berusaha untuk melakukan pembacaan obyektif terhadap suatu fenomena keagamaan yang berkaitan dengan al-Qur'an.
2. Dalam hal ini penelitian *living qur'an* bermaksud untuk menjelaskan bagaimana al-Qur'an direspon dan juga dipahami oleh masyarakat, bukan sebagai pemahaman dari individu atau masyarakat dalam memahami al-Qur'an.
3. Penelitian *living qur'an* berguna untuk menemukan suatu makna dan juga nilai-nilai yang ada dalam suatu fenomena sosial keagamaan yang berkaitan dengan al-Qur'an.

E. Teori Fenomenologi Peter L. Berger

Mengenai pengertian dari fenomenologi, bahwa dalam bahasa Yunani "*phainomenon*" yaitu "apa yang terlihat". Sedangkan pengertian fenomenologi dalam kamus bahasa Indonesia yaitu suatu gejala alam, dan kejadian-kejadian yang dapat dirasakan, dapat dilihat dengan panca indera. Maka dengan ini, bahwa fenomenologi merupakan suatu fenomena yang dapat diamati, dilihat, dimaknai dalam kehidupan manusia.²⁵

Dalam hal ini, bahwa setiap manusia memiliki perspektif yang berbeda dalam melihat suatu fenomena. Karena setiap manusia memiliki pengalaman bentuk interpretasi yang berbeda. Dengan melalui berbagai

²⁵Michael Jibrael Rorong, *Fenomenologi*, (Deepublish : Yogyakarta, Juli 2020), 3-10.

macam pendekatan, maka dengan ini teori fenomenologi dapat membantu mengumpulkan berbagai macam bentuk dalam suatu fenomena yang terjadi secara terperinci, serta dapat melihat bentuk nyata dari suatu kesadaran dalam tatanan pengalaman manusia.

Maka dengan ini dapat diketahui, bahwa tujuan dari fenomenologi yaitu bagaimana seseorang dapat memperjelas dan juga memahami suatu bentuk fenomena, guna menciptakan suatu makna berdasarkan pengalaman hidup seseorang. Jika diartikan secara harfiah, bahwa fenomenologi merupakan suatu bentuk fenomena yang tampak, dan suatu makna yang dihasilkan dalam pengalaman manusia.

Sedangkan dalam perkembangan fenomenologi, bahwa istilah fenomenologi memberikan beberapa macam tipe untuk melihat suatu perkembangan dalam menempatkan berbagai jenis kajian. Maka dengan ini, *Encyclopedia of Phenomenology* menempatkan tipe-tipe fenomenologi sebagai berikut²⁶ :

1. Fenomenologi konstutif naturalistik, bagaimana kesadaran dalam pandangan alamiah dapat membentuk objek-objek. Hal ini bahwa sikap dan perilaku yang dilakukan merupakan bagian dari alam.
2. Fenomenologi konstitutif transendental, bahwa dalam kesadaran transendental suatu objek dibentuk, dan secara alami mengesampingkan pertanyaan-pertanyaan dari setiap hubungan dengan dunia.

²⁶ Michael Jibrael Rorong, *Fenomenologi ...*, 3-10.

3. Fenomena eksistensial, secara konkret melihat realitas atau fenomena eksistensi manusia, yaitu dalam pilihan kehendak bebas dan tindakan dalam situasi konkret.
4. Fenomenologi historis generatif, bagaimana makna-makna hadir dalam pengalaman. Dihasilkan dari proses historis dari waktu ke waktu secara historis.

Setelah membahas mengenai istilah dari fenomenologi, bahwa dalam penelitian ini penulis akan memaparkan mengenai fenomenologi menurut Peter L. Berger. Berger lahir di Australia, dan dia merupakan seorang sosiolog Amerika. Berger menjadi terkenal karena bukunya yang ditulis bersama dengan Thomas Luckman, yakni *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Karya itu dianggap sebagai teks yang berpengaruh dalam sosiologi pengetahuan, dan juga pergerakan fenomenologi. Sehingga pada tahun 1998, karya ini menjadi buku paling berpengaruh kelima yang ditulis dalam bidang sosiologi selama abad ke-20 oleh Asosiasi Sosiologi Internasional.²⁷

Maka dalam fenomenologi, bahwa pemikiran Berger dapat ditekankan guna menjadi metode yang mengkaji suatu realitas. Dengan ini Berger menunjukkan satu teori *The Social Konstruction Relaity*, bahwa manusia dapat membangun realitas sosial secara bersama, dan setiap individu mempunyai karakteristiknya sendiri dalam memahami makna dalam bentuk suatu skema baru dari setiap pengalaman hidup. Sehingga pandangan dari fenomenologi Berger ini merupakan suatu bentuk

²⁷Michael Jibrael Rorong, *Fenomenologi ...*, 36-38.

pengalaman yang dialami oleh individu dari konstruksi realitas yang dibangun oleh individu itu sendiri, dan juga menghasilkan pengulangan dalam pengalaman untuk membentuk realitas dalam suatu proses realitas sosial.

Sehingga dapat diketahui bahwa dalam dialektika Berger terdapat kunci dari teori konstruksi realitas, yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Pemikiran itu dipengaruhi kuat oleh pemikiran Weber dalam tindakan sosial makna subyektif, dalam analisis kesadaran oleh pemikiran Edmund Husserl, dan kemudian dikembangkan menjadi lebih sosiologis oleh Alfred Schutz. Maka dengan ini Berger bersama Thomas Luckmann memperjelas dari gagasan Husserl mengenai dunia kehidupan yang lebih terbuka dalam versi subyektif. Sehingga dengan ketiga kunci teori konstruksi realitas tersebut, Berger bersama Thomas Luckmann menggunakannya dalam proses dialektis yang dialami manusia. Namun ketiga kunci tersebut tidak berlangsung dalam suatu urutan waktu, tapi individu dan masyarakat serentak menjadi bagian yang memiliki karakter dari ketiga kunci tersebut, sehingga terdapat analisa dari masyarakat melalui ketiga kunci itu.²⁸

Jika dilihat dari eksternalisasi, bahwa suatu produksi manusia dapat berlangsung secara kontingen, diproduksi manusia secara terus-menerus. Maka dengan itu manusia harus terus-menerus mengeksternalisasikan dirinya dalam suatu aktivitas. Sehingga setiap manusia dapat berusaha untuk menjalin kestabilan hubungan diri dengan lingkungan sosialnya, dan hal itu

²⁸Michael Jibrael Rorong, *Fenomenologi ...*, 36-38.

akan menjadi sebuah pola tindakan pada diri manusia. Sedangkan obyektivitas dunia kelembagaan adalah suatu obyektivitas yang dibangun dan juga dibuat oleh manusia, lembaga sosial dapat menjadi suatu perantara obyektifikasi yang dipahami sebagai bentuk kenyataan bagi anggota-anggotanya. Dalam hal ini, bahwa pengetahuan mengenai masyarakat menjadi perwujudan nyata dalam artian ganda, yakni suatu kenyataan yang diobyektivikasikan atau tentang suatu kenyataan yang diproduksi secara terus-menerus.²⁹

Sehingga dapat diketahui, bahwa hal terpenting dalam suatu obyektifikasi yaitu signifikasi, suatu tanda dapat dibedakan melalui obyektivikasi-obyektivikasi lainnya. Oleh karena itu, bahwa eksternalisasi dan obyektifikasi menjadi kunci realitas yang berlangsung secara terus-menerus dalam suatu proses dialektis, dan masyarakat menjadi produsen serta konsumen sosial. Kunci dari konstruksi realitas yang terakhir yaitu internalisasi, dalam tahap ini yang menjadikan individu menjadi bagian dari masyarakat. Individu akan mendapatkan sosialisasi terlebih dahulu guna mencapai internalisasi. Setelah hal tersebut dapat tercapai, maka akan tumbuh proses interaksi sosial yang lebih jauh dari sekedar sosialisasi. Bahwa dalam lembaga sosialnya, setiap individu akan berhadapan dengan intersubjektifitas komunikasi, dan menjadikan individu untuk bisa menggunakan bahasa maupun simbol yang obyektif guna mencapai kesamaan pemahaman bersama antar subyektifitas.

²⁹ Ferry Adhi Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial", *Kanal* 07, no. 01, (September 2018): 3024.

Maka dapat disimpulkan, bahwa realitas sosial menurut Berger yaitu suatu proses seseorang dalam berinteraksi dan membentuk realitas-realitas. Interaksi sosial tersebut akan terus memberikan pesan dan kesan, mengamati, mendengarkan, dan menilai situasi berdasarkan cara mereka bersosialisasi dan berinteraksi. Sehingga dengan melalui proses pemahaman dalam peristiwa yang berlangsung, manusia dapat menafsirkan realitas makna, dan tidak lain bahwa masyarakat adalah produk dari intersubyektifitas, yaitu bahwa masyarakat dibentuk oleh individu-individu, dan individu harus bisa memasyarakatkan dirinya melalui proses internalisasi dalam nilai-nilai dan norma-norma yang sudah terbentuk dalam suatu masyarakat.³⁰

³⁰Ferry Adhi Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial"..., 3024.